

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Pembelajaran ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut Djodjo Suradiastra (1993:4) IPS merupakan program pendidikan pada tingkat Pendidikan Dasar dan Menengah yang kajiannya tentang manusia dan dunia sekelilingnya. Dalam kajian tersebut Ilmu Pengetahuan Sosial bukan hanya mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan yang berhubungan dengan manusia saja, melainkan tindakan-tindakan empatik yang melahirkan pengetahuan tersebut.

Menurut Barth dan Shermis (Djodjo Suradisastra, 1993:4) yang dikaji dalam IPS yaitu: pengetahuan, pengolahan informasi, telaah nilai dan keyakinan dan peran serta dalam kehidupan. Keempat butir bahan belajar tersebut menjadi jalan bagi pencapaian tujuan IPS.

Menurut Fakhri Salmawi dan Bunyamin Maftuh (1998:1) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial (khususnya ilmu sejarah, geografi, ilmu ekonomi/ koperasi, ilmu politik dan pemerintahan, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial) sangat berperan dalam mendukung mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan memberikan sumbangan berupa konsep-konsep ilmu yang diubah sebagai pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan sosial yang harus dipelajari oleh siswa.

IPS atau disebut Pengetahuan Sosial pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan satu mata pelajaran yang diberikan sejak jenjang SD dan MI, rasional mempelajari IPS adalah :

- (1) Agar siswa dapat mensistematisasikan bahan, informasi, dan atau kemampuan yang telah dimiliki tentang manusia dan lingkungannya menjadi lebih bermakna.
- (2) Agar siswa lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah sosial secara nasional dan bertanggung jawab
- (3) Agar para siswa dapat mempertinggi rasa toleransi dan persaudaraan di lingkungan sendiri antar manusia

Bahan kajian IPS bukanlah hal yang bersifat hafalan belaka, melainkan mendorong daya nalar yang kreatif. Jadi yang dikehendaki bukan hanya fakta tentang manusia dan dunia sekelilingnya, melainkan tentang konsep dan generalisasi yang diambil dari analisis tentang manusia dan lingkungannya.

Keterampilan dasar yang harus dikembangkan dalam pembelajaran IPS menurut Banks (Djodjo Suradisastra, 1993: 8) yaitu: keterampilan berpikir, keterampilan akademik, keterampilan ilmiah, dan keterampilan sosial.

b. Hakikat dan Tujuan Pembelajaran IPS

Hakikat IPS adalah telaah tentang manusia dan dunianya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama dengan sesamanya. Dengan kemajuan teknologi pula sekarang ini orang dapat berkomunikasi dengan cepat dimanapun mereka melalui handphone dan internet. Kemajuan iptek menyebabkan cepatnya komunikasi antara orang yang satu dengan yang lainnya. Dengan demikian

maka arus informasi akan semakin cepat pula mengalirnya. Oleh karena itu diyakini bahwa orang yang menguasai informasi itulah yang akan menguasai dunia.

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2007: 575), mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya,
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial,
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan,
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi beberapa aspek yaitu sebagai berikut:

- 1) Manusia, tempat, dan lingkungan.
- 2) Waktu, keberlanjutan, dan perubahan.
- 3) Sistem sosial dan budaya.
- 4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Standar Kompetensi yang diharapkan pada pengajaran IPS kelas IV yang diberikan pada semester 1 yaitu:

memahami sejarah, kenampakan alam, dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/ kota dan provinsi. Sedangkan kompetensi dasarnya yaitu:

- 1) Membaca peta lingkungan setempat (kabupaten/kota, propinsi) dengan menggunakan skala sederhana.
- 2) Mendeskripsikan kenampakan alam di lingkungan kabupaten/kota dan propinsi serta hubungannya dengan keragaman sosial dan budaya.
- 3) Menunjukkan jenis dan persebaran sumber daya alam serta pemanfaatannya untuk kegiatan ekonomi di lingkungan setempat.
- 4) Menghargai keragaman suku bangsa dan budaya setempat (kabupaten/ kota, propinsi)
- 5) Menghargai berbagai peninggalan sejarah di lingkungan setempat (kabupaten/kota, propinsi)
- 6) Meneladani kepahlawanan dan patriotisme tokoh-tokoh di lingkungannya.

Berdasarkan paparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS SD merupakan pengajaran meliputi kajian tentang manusia dan lingkungannya yang disampaikan di sekolah dasar berfungsi mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar untuk melihat kenyataan sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar para siswa diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan wawasan tentang ilmu sosial dan humaniora, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungannya, serta memiliki ketrampilan mengkaji dan memecahkan masalah-masalah sosial tersebut. Melalui mata pelajaran IPS

diharapkan para siswa dapat terbina menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. (Fakih Samawi dan Benyamin Maftuh, 1998:1).

c. Daya tarik IPS bagi anak

IPS sebenarnya bukan merupakan bahan pelajaran yang membosankan. Oleh karena itu yang penting menurut Welton dan Mallan (Djojo Suradiastra, 1993:65) adalah kita membedakan apakah bahan pelajaran tersebut disukai atau dipedulikan. Tingkat kepedulian siswa terhadap mata pelajaran IPS rendah jika dibandingkan dengan pelajaran berhitung, membaca ataupun menulis. Oleh karena itu sebagai salah satu cara untuk membangkitkan semangat belajar dalam IPS sebaiknya keterlibatan anak perlu diatur seefektif mungkin. Dengan demikian semangat untuk belajar IPS datang dari siswa dan kemudian ditopang oleh semangat guru. Apabila keduanya berjalan terpadu diharapkan pengajaran IPS yang kurang populer akan dipedulikan juga oleh siswa.

d. Implikasi perkembangan anak terhadap IPS

Menurut Piaget (Djodjo Suradisastro, 1993:65-66) tingkat perkembangan kognitif anak melalui empat tahap yaitu:

- 1) *Stadium sensori motorik*, umur 0 s/d 18 atau 24 bulan
- 2) *Stadium pra operasional*, umur 18/ 24 bulan s/d 7 tahun
- 3) *Stadium operasional konkret*, umur 7 tahun s/d 11 tahun
- 4) *Stadium operasional formal*, mulai umur 11 tahun ke atas

Berdasarkan pendapat Piaget tersebut, perkembangan kognisi pada anak usia sekolah dasar berada dalam tahapan dua masa transisi dari tahap pra operasional

ke masa operasional kongkrit dan masa transisi dari tahap operasional kongkrit ke tahap operasional formal. Skema perkembangan kognitif pada tahap ini berkaitan dengan ketrampilan berpikir dan pemecahan masalah seperti mengklasifikasi, memahami keadaan sesuatu yang tetap, mengurutkan dan seterusnya. Juga pada tahap anak usia sekolah dasar ini, perkembangan kognisinya memperlihatkan kearah kemampuan atau kecakapan berpikir secara simbolik, yakni berpikir yang lebih logis, abstrak dan imajinatif. Namun demikian, karena berada dalam keadaan transisi perkembangan antara tahap operasional kongkrit ke tahap operasional formal, anak usia sekolah dasar ini masih memerlukan bantuan objek nyata untuk berpikir tersebut.

Sehubungan dengan hal di atas, prinsip yang relevan dalam penciptaan lingkungan belajar bagi anak adalah pengembangan pengajaran yang menyediakan kesempatan anak untuk bereksplorasi, berpikir dan berinteraksi secara langsung dengan lingkungan (benda kongkrit). Kemampuan guru dalam memanipulasi objek fisik menjadi objek berpikir anak akan selalu dituntut dalam pengembangan pengajarannya. Untuk itu seyogyanya menjadi dasar pertimbangan seorang guru dalam merancang pengajaran IPS yang harus memperhatikan:

- a) Pemilihan isi bahan belajar mulai dari fakta, konsep, generalisasi dan teori sampai pada kedalaman dan keluasan yang cocok untuk anak.
- b) Tata urutan bahan belajar yang ditata berdasarkan perkembangan kemampuan anak.

c) Strategi pembelajaran.

e. Tingkat kesiapan belajar siswa dalam IPS

Karakteristik dan tingkat perkembangan anak akan bermuara pada kesiapan belajar. Yang merupakan suatu gambaran keseluruhan secara utuh. Artinya dalam kesiapan ini yang siap adalah siswa. Bukan hanya kesiapan berpikir atau kesiapan afektif saja, akan tetapi merupakan kesiapan seutuhnya. Menurut Connel dalam buku (Djojo Suradisastro 1993:67) kesiapan belajar dibagi atas kesiapan kognitif dan kesiapan afektif.

Kesiapan kognitif bertalian dengan hal-hal tentang pengetahuan, berpikir, dan penalaran. Kesiapan kognitif dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, bergantung kepada kematangan intelektual. Selanjutnya ialah latar belakang pengalaman dan tingkat pencapaian. Ketiga, struktur pengetahuan yang telah dimiliki. Keempat, penyajian bahan belajar yang baru.

Connel dan kawan-kawan menyatakan bahwa banyak guru yang menganggap anak yang mempunyai intelektual tinggi tetapi kurang berhasil dalam belajar adalah karena kurang siap secara afektif. Mereka kurang termotivasi untuk belajar. Motivasi untuk berprestasi pada mereka kurang tinggi. Walaupun yang mempengaruhi keberhasilan belajar adalah tingkat kesiapan secara keseluruhan namun yang sering ditonjolkan adalah kesiapan kognitif. Oleh karena itu Bruner dalam buku (Djojo Suradisastro 1993:67-68) beranggapan bahwa kesiapan sesuai dengan perkembangan intelektual anak. Dapat juga diartikan sebagai cara bagaimana anak memandang dunia relitas.

Bagi Bruner kesiapan merupakan peristiwa aktif yang mempengaruhi lingkungan belajar. Dalam belajar siswa mengalami tiga representasi tentang dunia realitas yaitu, enaktif, ikonik, dan simbolik. Perwujudan enaktif merupakan pengalaman langsung, ikonik merupakan pengalaman yang didasarkan pada media, visual dan pada imajinasi internal. Perwujudan simbolik didasarkan pada yang abstrak, relatif dan fleksibel. Tingkat kesiapan merupakan peristiwa yang timbul dari lingkungan belajar yang kaya dan bermakna dihadapkan pada guru yang mendorong siswa dalam belajar sebagai peristiwa yang menggugah.

2. Belajar dan Hasil Belajar

a. Belajar

Makna dan hakikat belajar diartikan bermacam-macam menurut para ahli, menurut Menurut Hilgard dan Bower dalam bukunya *Theories of learning* (Ngalim Purwanto, 2007: 84), belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang, di dalam situasi itu di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya).

Sedangkan menurut Morgan dalam bukunya *Introduction to Psychology* (Ngalim Purwanto, 2007:84) belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Menurut Gagne (Najib Sukhan, 2010:5) belajar adalah sebuah proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia, seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *performance* (kinerja). Perubahan tingkah laku tersebut dapat bertahan selama jangka waktu tertentu.

Menurut William Burton (Oemar Hamalik, 2001: 29) belajar yang efektif adalah belajar dengan jalan mengalami. Pengalaman itu diperoleh berkat interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.

Dari berbagai pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari latihan atau pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Perubahan-perubahan tersebut mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.

Bukti bahwa seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsure subjektif dan unsur motoris. Unsur subjektif adalah unsur rohaniah sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah. Bahwa seseorang sedang berfikir dapat dilihat dari raut mukanya, sikapnya dalam rohaniahnya tidak bisa kita lihat. Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah:

- | | |
|-----------------|----------------------------|
| 1) Pengetahuan, | 6) Emosional, |
| 2) Pengertian, | 7) Hubungan sosial |
| 3) Kebiasaan, | 8) Jasmani, |
| 4) Ketrampilan, | 9) Budi pekerti atau etis, |
| 5) Apresiasi, | 10) Sikap. |

Proses belajar bisa berlangsung secara efektif apabila semua faktor internal (dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (dari luar diri siswa) diperhatikan oleh guru. Seorang guru harus bisa mengetahui potensi, kecerdasan, minat, motivasi, gaya belajar, sikap, dan latar belakang sosial ekonomi dan budaya yang merupakan faktor internal pada diri pembelajar. Begitu juga faktor eksternal seperti tujuan, materi, strategi, metode, iklim sosial dalam kelas, sistem sosial dalam kelas, sistem evaluasi, pandangan terhadap siswa, lebih-lebih upaya guru untuk menangani kesulitan belajar siswa harus bisa dipahami dan dilaksanakan.

b. Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses, sebagai suatu proses tentu harus ada yang diproses (input) dan hasil dari pemrosesan (output). Dalam suatu proses belajar mengajar di sekolah yang dimaksud input adalah siswa sedangkan outputnya adalah hasil belajar.

Menurut Dimiyati (2006:256) hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan dari sisi guru hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran yang selanjutnya digunakan untuk melakukan perbaikan broses belajar mengajar maupun evaluasi.

Menurut Oemar Hamalik (2001:31) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas dan ketrampilan. Hasil belajar diterima murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakn baginya. Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dan engan pertimbangan yang baik.

Berdasarkan teori taksonomi Bloom yang dikutip oleh Hamid Hasan dan Asmawi Zainul (1991:23-27) membagi hasil belajar dalam tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif berhubungan dengan berpikir, ranah afektif berhubungan dengan kemampuan perasaan, sikap, dan kepribadian, sedangkan psikomotorik berhubungan dengan persoalan ketrampilan motorik yang dikendalikan oleh kematangan psikologis.

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir. Ada 6 jenjang dalam ranah kognitif yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif berhubungan dengan minat, perhatian, sikap, emosi, penghargaan, proses, internalisasi, dan pembentukan karakteristik diri. Ada 5 jenjang dalam ranah afektif yaitu penerimaan, penanggapan, penghargaan, pengorganisasian, dan penjadidiran.

3) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor berhubungan dengan kemampuan gerak atau manipulasi yang bukan disebabkan oleh kematangan biologis. Kemampuan gerak atau manipulasi tersebut dikendalikan oleh kematangan psikologis. Jadi kemampuan tersebut adalah kemampuan yang dapat dipelajari.

Hasil belajar menurut Nana Sudjana (1991: 22) dibagi menjadi tiga macam yaitu: (a) ketrampilan dan kebiasaan; (b) pengetahuan dan dan pengertian; (c) sikap dan cita-cita. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

1) Faktor Internal (dari dalam individu)

Faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan pada faktor dari dalam individu yang belajar. Faktor tersebut berupa faktor psikologis yang meliputi: motivasi, perhatian, pengamatan, tanggapan, dan lain sebagainya.

2) Faktor Eksternal (dari luar individu)

Pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan yang kondusif. Hal ini berkaitan dengan faktor dari luar siswa yang meliputi: penanaman konsep dan ketrampilan, dan pembentukan sikap. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh individu. Perubahan ini mencakup tiga aspek yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan). Dalam hal ini ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

3. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

a. Deskripsi Pembelajaran Kontekstual

Menurut Baharudin (2009:201) pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Hasil atau prestasi belajar peserta didik tidak hanya dilihat dari tampilan kuantitatif tetapi dilihat sisi kualitas dan aplikasinya dalam kehidupan nyata. Dengan skema konseptual seperti itu hasil pembelajaran bukan hanya wacana melangit akan tetapi merupakan hal yang harus membumi dan bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran CTL berlangsung alamiah (natural) berupa kegiatan bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Menurut sumber lain di website www.sekolahdasar.net Nurhadi mengartikan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah kosnsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dalam konteks terbatas sebagai bekal memecahkan masalah dalam kehidupan di masyarakat.

Menurut Lili Nurlaili (Najib Sulhan, 2010:72) pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menggabungkan materi pelajaran dengan pengalaman langsung sehari-hari siswa, masyarakat, dan pekerjaan di lingkungannya.

Pembelajaran kontekstual ini secara kongkret melibatkan kegiatan secara langsung yang dialami siswa. Dalam pembelajaran kontekstual materi disampaikan dalam konteks yang sesuai dengan lingkungannya dan bermakna bagi siswa.

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. (Depdiknas, 2004: 18)

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) adalah konsep belajar yang menghadirkan dunia nyata untuk membantu siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran kontekstual mengutamakan pada pengetahuan dan pengalaman atau dunia nyata (real world learning), berpikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa, siswa aktif, kritis, kreatif, memecahkan masalah, siswa belajar menyenangkan, mengasyikkan, tidak membosankan (joyfull and quantum learning) dan menggunakan berbagai sumber belajar. (Sumiati, 2009:14)

b. Tujuan Pembelajaran Kontekstual

Tujuan pembelajaran kontekstual adalah membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lain dari suatu konteks ke konteks lain. Diharapkan peserta didik bukan hanya canggih menjawab permasalahan teoritis tapi juga canggih memecahkan masalah dalam kehidupan nyata.

Sedangkan transfer belajar dalam CTL tidak sama seperti pada kelas pembelajaran konvensional, karena memiliki karakteristik khusus antara lain:

- 1) Siswa belajar dengan mengalami sendiri, bukan dari pemberian orang lain
- 2) Pengetahuan dan ketrampilan itu diperluas sedikit demi sedikit dari konteks yang terbatas atau sempit sehingga terjadi transfer pembelajaran di mana peserta didik diperkenalkan pada dunia riil
- 3) Penting bagi siswa mengetahui untuk apa dia belajar dan bagaimana dia menggunakan pengetahuan dan ketrampilan itu.

c. Komponen-komponen Pembelajaran Kontekstual

Sebagai sebuah sistem CTL terdiri dari tujuh (7) komponen yang saling mendukung guna mencapai tujuan, menurut Suwarna (2005: 119-126) yaitu :

- 1) Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya. Landasan berfikir konstruktivisme menekankan strategi memperoleh dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan: (1) membuat pengetahuan menjadi bermakna dan relevan bagi siswa, (2) memberi kesempatan pada siswa untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri, dan (3) menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar. Pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman. Pemahaman berkembang semakin dalam dan semakin kuat apabila selalu diuji dengan pengalaman baru. Menurut Piaget (Suwarna, 2005:121) manusia memiliki struktur pengetahuan dalam otaknya, seperti kotak-kotak yang masing-masing berisi informasi bermakna yang berbeda-beda. Pengalaman sama bagi beberapa orang akan dimaknai berbeda-beda oleh masing-masing individu dan disimpan dalam kotak yang berbeda. Setiap pengalaman baru dihubungkan dengan kotak-kotak (struktur pengetahuan) dalam otak manusia tersebut. Struktur pengetahuan dikembangkan dalam otak manusia melalui dua cara, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi maksudnya, struktur pengetahuan baru dibuat atau dibangun atas dasar struktur pengetahuan yang sudah ada. Akomodasi maksudnya, struktur pengetahuan yang sudah ada dimodifikasi untuk menampung dan menyesuaikan dengan hadirnya pengalaman baru.

2) Menemukan (*inquiry*)

Asas inkuiri merupakan proses pembelajaran berdasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya. Siklus inkuiri terdiri dari: observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data dan penyimpulan. Kata kunci dari strategi inkuiri adalah "siswa menemukan sendiri".

3) Bertanya (*questioning*)

Pengetahuan seseorang, selalu bermula dari bertanya. Bertanya (*questioning*) merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis pendekatan kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inkuiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Hampir semua aktifitas belajar, *questioning* dapat diterapkan: antara siswa dengan siswa, antara pengajar dengan siswa, antara siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas, dan sebagainya. Aktivitas bertanya juga ditemukan ketika berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemui kesulitan, ketika mengamati, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan ini akan menumbuhkan dorongan untuk bertanya.

4) Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Konsep masyarakat belajar dalam pembelajaran kontekstual menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain (team work). Kerjasama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara formal maupun lingkungan yang terjadi secara alamiah. Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Dalam masyarakat belajar, dua kelompok yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar satu sama lain. Kegiatan saling belajar ini bisa terjadi apabila tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, setiap pihak harus bahwa setiap orang lain memiliki pengetahuan, pengalaman atau ketrampilan yang berbeda yang perlu dipelajari. Metode pembelajaran dengan teknik learning community sangat membantu proses pembelajaran di kelas. Praktek pembelajarannya terwujud dalam: pembentukan kelompok kecil, kelompok besar, mendatangkan ahli ke kelas (olahragawan, dokter, dan sebagainya), bekerja dengan kelas sederajat, bekerja kelompok dengan kelas di atasnya, bekerja dengan masyarakat.

5) Pemodelan (*Modelling*)

Maksud dari pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Model dapat diperoleh dari guru, siswa, atau dari luar sekolah yang relevan dengan konteks dan materi yang sedang menjadi topik bahasan. Pemodelan dalam konsep ini adalah kegiatan mendemonstrasikan suatu kinerja agar siswa dapat mencontoh,

belajar atau melakukan sesuatu sesuai dengan model yang diberikan. Guru memberi model tentang how to learn(cara belajar) dan guru bukan satu-satunya model.

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu dan merupakan respon terhadap kejadian serta aktivitas atau pengetahuan baru yang diterima atau dilakukan. Melalui proses refleksi, pengalaman baru itu akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya. Refleksi bertujuan untuk mengidentifikasi hal sudah diketahui dan hal yang belum diketahui agar dapat dilakukan suatu tindakan penyempurnaan. Menurut Hanafiah dan Suhana (2009:75) pada akhir pembelajaran guru menyisakan waktu agar siswa melakukan refleksi yang diwujudkan antara lain dalam bentuk:

- a. Pertanyaan langsung tentang yang diperoleh hari itu.
- b. Jurnal belajar di buku pribadi siswa.
- c. kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu.

7) Penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*)

Assessment yaitu proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses

pembelajaran dengan benar. Data yang dikumpulkan melalui kegiatan penilaian bukanlah untuk mencari informasi tentang belajar siswa. Pembelajaran yang benar harus menekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari (Learning How to learn), bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir periode pembelajaran. Karena assessment menekankan proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran. Kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan hanya hasil. Penilaian autentik menilai pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa. Penilai tidak hanya pengajar, tetapi juga teman lain atau orang lain. Karakteristik penilaian autentik (Depdiknas, 2002: 20) adalah: (a) dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, (b) bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif, (c) yang diukur adalah ketrampilan dan performance, bukan mengingat fakta, (d) berkesinambungan, (e) terintegrasi, (f) dapat digunakan sebagai feed back.

d. Prinsip-Prinsip Pembelajaran CTL

Menurut Kunandar (2007:304) untuk menerapkan pembelajaran kontekstual, guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip berikut ini, yaitu:

- 1) Merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental siswa
- 2) Membentuk kelompok belajar yang saling tergantung

- 3) Menyediakan lingkungan yang mendorong pembelajaran mandiri (*self regulated learning*)
- 4) Mempertimbangkan keragaman siswa
- 5) Memperhatikan multi intelegensia siswa
- 6) Menggunakan teknik-teknik bertanya (*Questioning*) untuk meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah dan ketrampilan berpikir tingkat tinggi.
- 7) Menerapkan penilaian autentik

Guru harus memahami prinsip-prinsip tersebut di atas jika akan menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran.

e. Kegiatan dan strategi pembelajaran kontekstual

Menurut Sumiati (2009: 17) kegiatan dan strategi pembelajaran kontekstual dapat ditunjukkan berupa kombinasi dari kegiatan-kegiatan berikut:

1. Pembelajaran otentik (*authentic instruction*), yaitu pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar dalam konteks yang bermakna, sehingga menguatkan ikatan pemikiran dan ketrampilan memecahkan masalah-masalah penting dalam kehidupannya.
2. Pembelajaran berbasis inquiri (*inquiry based learning*), yaitu memaknakan strategi pembelajaran dengan metode-metode sains, sehingga diperoleh pembelajaran yang bermakna.
3. Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), yaitu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah-masalah yang ada di dunia nyata atau disekelilingnya sebagai konteks bagi siswa untuk

belajar kritis dan ketrampilan memecahkan masalah, dan untuk memperoleh konsep utama dari suatu mata pelajaran.

4. Pembelajaran layanan (*serve learning*), yaitu metode pembelajaran yang menggabungkan layanan masyarakat dengan struktur sekolah untuk merefleksikan layanan, menekankan hubungan antara layanan yang dialami dan pembelajaran akademik di sekolah
5. Pembelajaran berbasis kerja (*work based learning*), yaitu pendekatan pembelajaran yang menggunakan konteks tempat kerja dan membahas penerapan konsep mata pelajaran di lapangan.

4. Alasan Teoritis Pemilihan Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Hasil atau prestasi belajar peserta didik tidak hanya dilihat dari tampilan kuantitatif tetapi dilihat sisi kualitas dan aplikasinya dalam kehidupan nyata. Dengan skema konseptual seperti itu hasil pembelajaran bukan hanya wacana melangit akan tetapi merupakan hal yang harus membumi dan bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran CTL berlangsung alamiah (*natural*) berupa kegiatan bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa (Baharudin, 2009:201).

Saat observasi di dalam pembelajaran IPS kelas IV, peneliti menemukan masalah yaitu selama ini pembelajaran IPS hanya dengan metode ceramah. Guru

mengatakan bahwa siswa kurang tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa masih rendah. Setelah mengidentifikasi masalah tersebut, peneliti mencari solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Peneliti berusaha membantu guru untuk mencari upaya meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran kontekstual adalah suatu pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen pembelajaran yaitu: konstruktivisme, inquiri, pemodelan, masyarakat belajar, bertanya, refleksi dan penilaian sebenarnya.

Teori belajar yang mendasari dan menguatkan pembelajaran kontekstual antara lain konstruktivisme, teori ini menjelaskan dimana siswa dapat menyusun pengetahuan baru mereka berdasarkan pengalaman. Kemudian teori belajar lainnya yang mendasari pendekatan pembelajaran kontekstual adalah inquiri yaitu proses pembelajaran berdasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya

Seperti yang telah dikemukakan di atas, bahwa pembelajaran IPS hanya didominasi dengan metode ceramah, pendekatan pembelajaran kontekstual cocok diterapkan saat pembelajarn IPS karena pembelajaran kontekstual membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi

dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata. Selain itu siswa mampu menguasai suatu konsep yang abstrak melalui pengalaman belajar yang kongkret.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelum penelitian dilakukan oleh seseorang yang dijadikan pedoman atau sumber lain untuk melengkapi data. Adanya suatu penelitian yang relevan menunjukkan penelitian yang dilakukan bukan merupakan sesuatu yang baru, akan tetapi merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya. Penelitian yang saya lakukan ini bukan penelitian yang baru, melainkan pengembangan dari penelitian yang relevan sebelumnya. Adapun penelitian yang mendukung penelitian saya adalah sebagai berikut:

1. Anita Khoirunnisa (2010) dalam penelitiannya tentang Penerapan Contextual Teaching and Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Internasional Al-Abidin Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010 (skripsi) menemukan hasil penelitian bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan persentase aktivitas positif siswa dalam proses pembelajaran dan nilai rata-rata mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diperoleh siswa di setiap akhir siklus mengalami peningkatan.

2. Meiriana Wulandari (2009) dalam penelitiannya tentang Penerapan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bayat Kabupaten Klaten (skripsi) menemukan hasil penelitian bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS siswa. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan persentase aktivitas positif siswa dalam proses pembelajaran dan nilai rata-rata mata pelajaran IPS yang diperoleh siswa di setiap akhir siklus mengalami peningkatan.
3. Penelitian Kuati Aprilia Astuti (2011) yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar IPS Materi Koperasi Melalui Pendekatan Contextual Teacing Learning (CTL) Pada Siswa Kelas IVA SD N Tahunan Yogyakarta", menunjukkan bahwa dengan model pembelajaran CTL hasil belajar dan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPS materi Koperasi meningkat.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan teori yang dikemukakan di atas untuk memperjelas arah yang dimaksud dari penelitian ini maka dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut. Selama ini masih banyak guru yang mendesain siswa untuk menghafal seperangkat fakta yang diberikan oleh guru. Seakan-akan guru sebagai sumber utama pembelajaran. Umumnya metode yang digunakan adalah metode ceramah sehingga proses pembelajaran tidak mengaktifkan siswa. Hal ini mengakibatkan kurangnya partisipasi siswa dan rendahnya hasil belajar siswa.

Untuk dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa, guru harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memilih model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa menemukan materi yang dipelajarinya dan dapat menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan pembelajaran Kontekstual dipilih peneliti karena siswa dapat menghubungkan kemampuan yang diharapkan pada suatu mata pelajaran dengan pekerjaan atau kehidupan sehari-hari mereka sehingga mereka semakin akrab/ dekat dengan lingkungannya. Selain itu siswa akan memiliki kemampuan untuk selalu berusaha mencari dan menemukan sendiri serta membuktikannya. Manfaat yang lain adalah siswa akan mampu untuk menguasai suatu konsep yang abstrak melalui pengalaman belajar yang konkret.

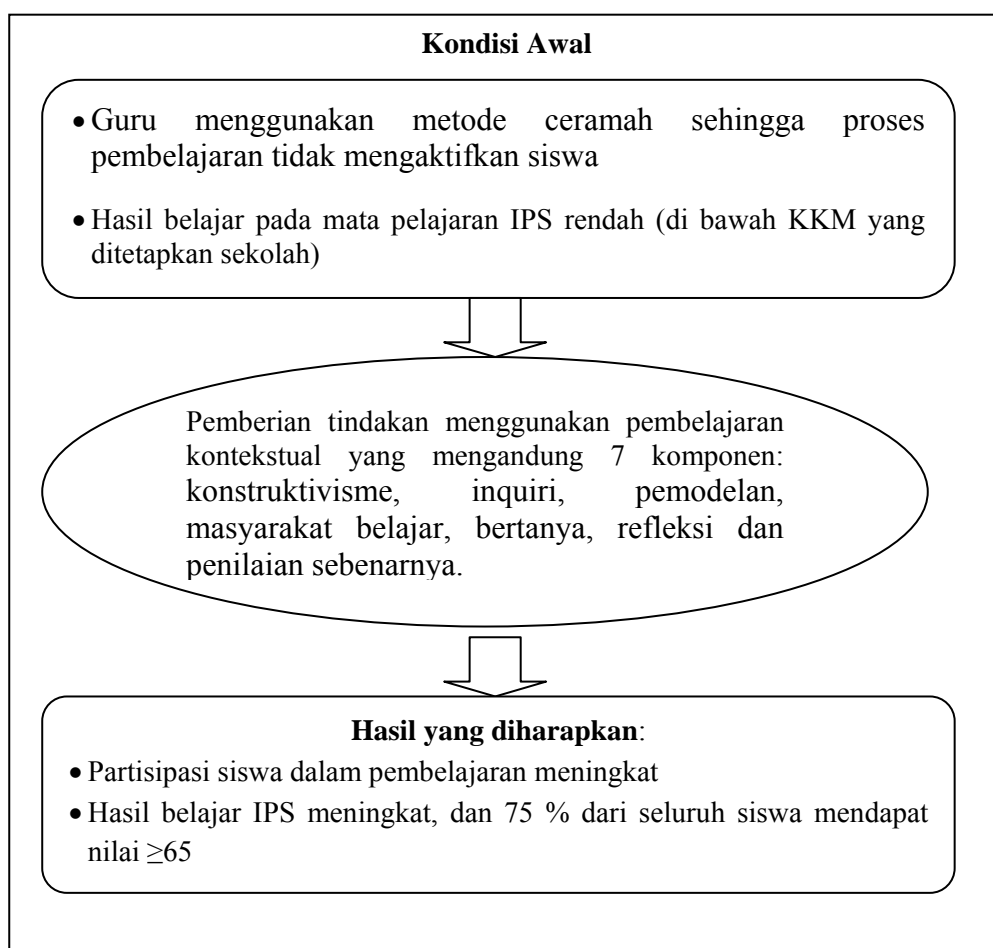
Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alami dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa. Siswa dapat menemukan pengetahuan dengan aktivitas yang bersifat dunia nyata.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah kelompok yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi siswa. Sesuatu yang baru datang dari menemukan diri sendiri bukan apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual.

Pada pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajarn kontekstual diharapkan partisipasi siswa dalam pembelajaran IPS akan meningkat, sehingga akhirnya hasil belajar yang didapat siswa juga meningkat seperti yang diharapkan dalam kegiatan pembelajaran.

Secara skematis kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.
Alur Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan dari kajian teori tersebut di atas, maka peneliti mengajukan suatu hipotesis yaitu: Melalui penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Margoagung pada mata pelajaran IPS.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca dalam menafsirkan beberapa istilah yang ada pada penelitian ini, maka definisi operasional penelitian ini adalah:

1. Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh individu. Perubahan ini mencakup tiga aspek yaitu kognitif (pengetahuan, pemahaman, penerapan), afektif (sikap) dan psikomotor (unjuk kerja). Dalam hal ini ranah, kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.
2. IPS adalah pengajaran meliputi kajian tentang manusia dan lingkungannya yang disampaikan di sekolah dasar yang berfungsi mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar untuk melihat kenyataan sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pembelajaran CTL adalah kosep belajar yang menghadirkan dunia nyata untuk membantu siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari.